

Rahman Mustafayev
doktor filsafat dalam ilmu sejarah

DARI PROPINSI KEKAISARAN SAMPAI REPUBLIK PARLEMENTER (Februari tahun 1917 – Mei tahun 1918)

Pidato M.A.Rasulzade di Parlemen. 7 Desember tahun 1918



Kemenangan Revolusi Februari di Rusia dan pembentukan Pemerintah Sementara dengan signifikan mempercepat proses pengembangan gerakan nasional dan pembangunan politik di Kaukasia. Pada awal September, pemerintah Azerbaijan membentuk Dewan Nasional Muslimin Kaukasia Sentral yang menyatukan kekuatan-kekuatan politik utama Azerbaijan. Selama musim panas-musim gugur tahun 1917 di bawah naungan partai “Musavat”, proses konsolidasi semua kekuatan politik nasional kaum Azerbaijan di Kaukasi Selatan telah berakhir. “Musavat” menang dalam pemilihan anggota Dewan Wakil Pekerja dan Prajurit Baku. Kongres partai ini menetapkan orientasi para pemimpin politik Azerbaijan untuk membangun kemandirian Azerbaijan dalam susunan Republik Federasi Rusia. Tetapi setelah Revolusi Oktober di Rusia, kekuasaan dikuasai oleh kaum Bolshevik yang dipimpin oleh Lenin. Program politik kaum Bolshevik tidak sesuai dengan keinginan penduduk wilayah perbatasan, dan partai-partai politik menolak kekuasaan mereka. Pada tanggal 28 November tahun 1917, terbentuklah Komisariat Transkaukasia – badan kekuasaan tertinggi di Kaukasia Selatan. Komisariat ini adalah badan sementara, dan bertugas hingga diselenggarakannya Majelis Konstituante seluruh Rusia. Pemilihan Majelis Konstituante berlangsung pada 26–28 November tahun 1917. Kaum Bolshevik mendapatkan suara paling sedikit. Namun mereka membubarkan Majelis Konstituante pada hari dimana Majelis dibuka. Maka pada 14 Februari tahun 1918, para wakil Majelis yang terpilih dari wilayah-wilayah mengambil keputusan untuk membentuk badan kekuasaan setempat – Sejm Transkaukasia. Sejm ini terdiri dari para wakil dari partai-partai tersebut di atas sesuai dengan jumlah suara, tetapi para wakil Bolshevik menolak berpartisipasi dalam Sejm. Sesuai dengan perjanjian perdamaian Brest-Litovsk yang ditandatangani pada tanggal 3 Maret tahun 1918, Rusia Soyet telah berjanji untuk menarik pasukannya, dan tidak mencampuri hubungan di Kaukasia. Rusia juga “berjanji mendemobilisasi dan membubarkan pasukan-pasukan kaum Armenia” yang didirikan oleh Rusia sendiri untuk perang dengan Kekaisaran Ottoman. Namun, kaum Bolshevik tidak memenuhi janjinya. Atas dekrit I.Stalin tertanggal 16 Maret tahun 1918, semua lembaga diwajibkan membantu pembentukan pasukan Armenia. Korps Armenia mulai menteror penduduk Turki di wilayah-wilayah Kekaisaran Ottoman yang diduduki, dan penduduk berbangsa Azerbaijan di Kaukasia. Di propinsi Erivan 200 desa Azerbaijan dengan populasi 135 ribu orang dihancur-



Perwira artileri tentara Azerbaijan. Tahun 1918

kan, 80 ribu orang Muslim menjadi pengungsi. Anggota Sejm M.Seyidov menyimpulkan bahwa pembantaian kaum Muslim oleh unit-unit militer Armenia dilakukan untuk “mengejar tujuan tertentu, yaitu membersihkan daerah ini yang diperuntukan bagi para pengungsi Armenia, dan mendirikan otonomi wilayah untuk Armenia”. Pembantaian berdarah yang dilakukan pada akhir Maret sampai awal April di kota dan pedesaan *uyezd* Baku – yaitu peristiwa pembunuhan terhadap puluhan ribu warga sipil yang dilakukan secara biadab oleh pasukan bersenjata Armenia, memberi pukulan yang kuat bagi Sejm. Pembantaian penduduk Muslim sipil yang dikenal sebagai pembantaian Maret, menjadi impuls penting yang mendorong para wakil berkebangsaan Azerbaijan di Sejm untuk mengajukan kemerdekaan bagi daerah Transkaukasia dan Azerbaijan. Wakil-wakil Azerbaijan di Sejm tidak puas dengan sikap pasif pimpinan Sejm dan pemerintah Transkaukasia mengenai peristiwa tersebut. Wakil-wakil Sejm dari Azerbaijan merisau bukan hanya akan politik deportasi dan pembersihan etnis terhadap penduduk Muslim sipil daerah ini, tetapi juga akan ambisi terhadap Baku dari kaum Dashnak yang menguat sesudah kudeta militer di Baku.



Stempel Universitas Negeri Baku. Tahun 1919



Medali kenang-kenangan untuk menghormati peresmian Parlemen Republik Azerbaijan. Tahun 1918

Pada tanggal 26 Mei tahun 1918 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Georgia, Sejm ini berhenti. Pada tanggal 28 Mei tahun 1918, Dewan Nasional Muslimin mengumumkan Azerbaijan sebagai “republik demokrasi merdeka dalam batas Kaukasia Timur dan Selatan”. Diproklamasikannya kemerdekaan Republik Demokrasi Azerbaijan – republik pertama di Timur Muslim merupakan peristiwa luar biasa dalam sejarah kenegaraan Azerbaijan dalam kurun waktu tiga ribu tahun lamanya.

Pentingnya Azerbaijan ditentukan dengan keadaan geografis unik di persimpangan strategis antara Utara dan Selatan, Eropa dan Asia, Laut Hitam dan Laut Kaspia, peradaban Kristen dan peradaban Islam. Selama periode tahun 1918-1920, di saat Azerbaijan masih berkembang sebagai republik parlementer merdeka, Azerbaijan dapat menyelesaikan evolusinya selama satu abad lamanya, dari kondisi sebagai objek yang melakukan persaingan regional antara Rusia, Turki dan Persia sampai menjadi subyek merdeka dalam hubungan internasional. Periode existensi Republik Demokrasi Azerbaijan (RDA) yang hanya 23 bulan lamanya ditandai dengan pengejawantahan dua tendensi yang berlawanan. Pihak Azerbaijan secara konsisten menerapkan kebijakan jalinan hubungan yang sama rata dengan Rusia Sovyet. Kebijakan ini mencerminkan ketertarikan objektif pemerintah nasional dalam pemecahan tiga masalah di haluan “utara”, yaitu sebagai berikut: menjamin pengakuan diplomatik dari pihak Negara tetangga yang paling besar; juga menjalin hubungan antarnegara sama rata dengan Negara tetangga tersebut, yaitu hubungan yang menjamin keamanan RDA; memulihkan pertukaran di bidang ekonomi dan perdagangan dengan Rusia. Pihak Rusia menganut politik non-pengakuan diplomatik RDA dan menekan negara ini secara militer dan politik, melemahkan posisinya di gelanggang internasional, melonggarkan dasar kenegaraan Azerbaijan dari dalam melalui upaya lembaga-lembaga Bolshevik Baku dan Kaukasus regional yang berfungsi secara legal di Baku, dan bahkan yang diwakili di Parlemen nasional.

Faktor lain yang terpenting runtuhnya RDA dan pendudukan Azerbaijan pada tahun 1920 adalah dekatnya rencana-rencana strategis Turki dan Rusia Sovyet di kawasan ini, yang berdasarkan pada kepentingan kedua rezim yang saling mendukung satu sama lainnya. Sejak Majelis Nasional Tertinggi Turki (MNTT) (yang mulai berfungsi pada tanggal 23 April tahun 1920) dan pemerintah nasional yang dikepalai oleh M.Kemal mulai berkuasa, pimpinan pemerintah memiliki kebijakan konsisten yang mengutamakan kerja sama dengan Rusia Sovyet. Sekarang Rusia-lah yang merupakan satu-satunya sumber militer-teknis, keuangan-material dan dukungan politik para Kemal. Persamaan tujuan kedua negara ini dalam penguatan posisi regional dan kepentingan timbal balik untuk mendukung satu sama lain dalam konfrontasi militer dan politik dengan negara-negara pemenang sama sekali tidak memberikan Azerbaijan kesempatan untuk merdeka di kemudian hari. Argu-

men yang meyakinkan tentang peran asli faktor Turki dalam penyelenggaraan kudeta Bolshevik di Azerbaijan pada Maret dan April tahun 1920, dikemukakan oleh ilmuwan berwibawa Amerika Tadeusz Svietohovsky, disebutkan bahwa: "Orang-orang Turki-Kemalis yang berada di Baku berusaha mengubah kondisi dan situasi demi kepentingan pemerintah Ankara dengan ikut campur dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada permulaan April mereka berkumpul untuk mengoordinasikan tindakan tim-timnya. Beberapa peserta sidang itu, sebelumnya pada bulan Maret sudah bekerja bersama dengan para komunis Azerbaijan, dan mereka tergolong para pendiri Partai komunis Turki di Baku. Pusat koordinasi yang dihadiri juga oleh Khalil pasha dan Fuad Sabit, menerima resolusi yang menentukan kebijakan Turki terhadap krisis Azerbaijan. Tiga pasal utama dalam resolusi ini adalah sebagai berikut: 1) penggulingan secepatnya pemerintah Azerbaijan yang sedang berkuasa, pemerintah pro-Inggris dan penggantinya dengan pemerintah yang akan bekerja sama dengan kaum Bolshevik; 2) pembentukan komite untuk pelaksanaan perubahan di pemerintah yang akan disertai oleh para Bolshevik dengan unit-unitnya untuk memimpin propaganda, pers, kegiatan penerbitan dan aksi-aksi militer; 3) pendudukan Baku oleh Tentara Merah hanya atas

permintaan Partai komunis Turki saja, yaitu sesuai dengan pendapat komite yang disetujui oleh partai-partai komunis Turki dan Azerbaijan, penaklukan Azerbaijan harus dihindari".

Akibatnya Turkilah yang memberi dukungan paling aktif kepada Rusia Sovyet untuk pendudukan Baku dalam waktu sesingkat mungkin. Fakta ini kemudian diakui oleh para pemimpin Turki sendiri. "Dengan bantuan besar kami, tentara-tentara itu (yang dimaksudkan adalah tentara X dan XI – *catatan pengarang artikel ini*), kata Mustafa Kemal dalam sidang MNTT pada tanggal 14 Agustus tahun 1920,- dengan mudah melalui Kaukasia Utara dan masuk di Azerbaijan. Orang-orang Azerbaijan menemui tentara-tentara tersebut yang baru saja tiba ini dengan tenang. Tentara Sovyet mengambil langkah militer dan strategis yang diperlukan di perbatasan Armenia dan Georgia, dan bersamaan dengan ini mulailah dijalin hubungan langsung dengan kami".

Peran yang tidak kalah penting dalam proses senja RDA dimainkan dengan ketidakadaan dukungan militer, politik dan diplomatik yang diperlukan dari pihak sekutu, yaitu dari negara-negara-pemenang dalam Perang Dunia pertama (AS, Inggris, Perancis, Italia dan Jepang yang membentuk Dewan Tertinggi Konferensi Perdamaian Paris yang berlangsung pada 12 Januari tahun

Delegasi Azerbaijan di Konferensi Paris. Tahun 1919





Ketua Parlemen A.M.Topcubasyov. Tahun 1918

1919; Setelah “dilepaskannya” Jepang, Dewan ini kemudian – pada Maret tahun 1919 telah diubah menjadi “Dewan Empat”).

Dalam strategi negara-negara “Empat Besar” pengakuan kemerdekaan RDA dan republik-republik nasional lain yang terbentuk di pinggiran pecahan Kekaisaran Rusia, dianggap bukan sebagai masalah tersendiri, melainkan masalah yang tergantung dari hubungan dengan Rusia Sovyet. Pengakuan kemerdekaan RDA tergantung pada keputusan yang disebut “persoalan Rusia” yang merupakan keberhasilan atau kegagalan politik Rusia dalam pemulihan sistem monarki atau burjuis-demokratis di Rusia.

Pada tahun 1918-1919, negara-negara sekutu utama telah solider dalam perlunya pelemahan sikap geopolitik Rusia Sovyet di sekeliling perbatasannya, karena sikap ini dianggap sebagai sumber bahaya Bolshevik terhadap Barat yang beradab. Tetapi kalangan penguasa Britania Raya pada awal tahun 1919 merasakan bahwa kekuatan mereka untuk menekan kaum Bolshevik sudah sampai pada titik “lelah”. Tibalah saatnya tinjauan akhir dari tahapan kemampuan untuk mendukung kemerdekaan republik-republik Transkaukasia, terutama

Kabinet Menteri Republik Azerbaijan. Tahun 1919



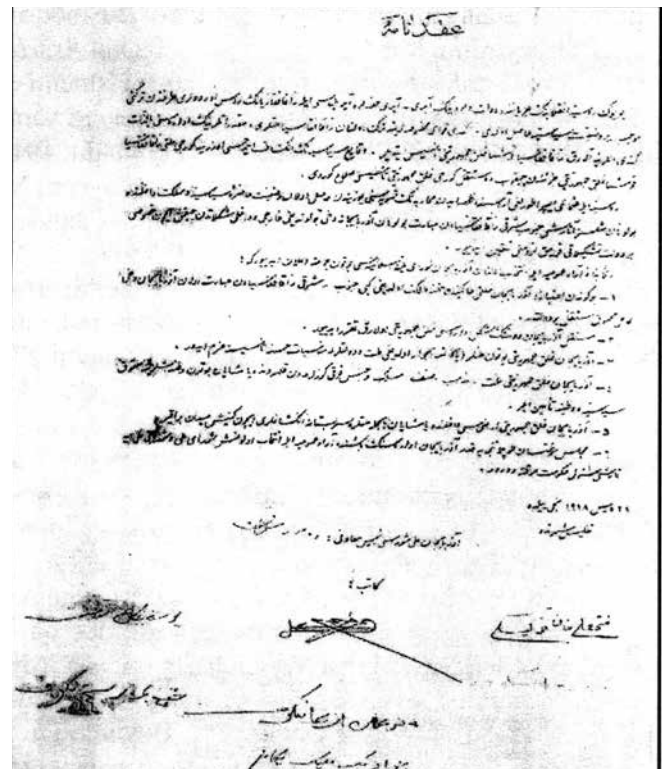
Azerbaijan dan Georgia, dan mengekang proses *irreversible* pemulihan pengontrolan oleh Moskow atas region tersebut. Di pertengahan tahun 1919 dalam memorandum departemen politik luar negeri Britania dinyatakan bahwa "kepentingan Britania tidak cukup kuat untuk menjamin pelaksanaan misi yang jahat ini (baca: perwalian atas wilayah Transkaukasia – *catatan pengarang artikel ini*) bahkan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya".

Akibatnya pasukan Britania yang dianggap sebagai penjamin kemerdekaan RDA yang rapuh, ditarik dari Kaukasia menjelang Agustus tahun 1919, kecuali garnisun kecil di Batumi dan misi diplomatik di Baku yang dipimpin oleh komisaris tertinggi untuk Transkaukasia Oliver Wardrop.

Politik Eropa Washington selama periode akhir tahun 1918 – awal tahun 1920 dijalankan berdasarkan keinginan untuk menciptakan sistem keseimbangan. Dengan menggunakan sistem ini, Jerman akan dapat mengendalikan Inggris dan Prancis, dan menekan negara-negara kecil di Eropa. Hanya sistem tersebut yang dapat menjamin posisi terdepan AS di dunia pasca-perang, dan perannya sebagai penengah seluruh Eropa dan dunia. Rusia dianggap sebagai unsur sistem pengendalian dan penyeimbang Eropa, dan kontra-penyeimbang Jerman. Oleh sebab itu, persoalan mengenai republik-republik baru yang memproklamasikan kemerdekaannya di wilayah pecahan Kekaisaran Rusia, dibicarakan tidak untuk pengakuan republik-republik tersebut, melainkan dalam konteks penciptaan penyeimbang Rusia, dan pendorong pemerintah Bolshevik untuk melaksanakan peran yang ditugaskan kepadanya.

Sehubungan dengan hal yang tersebut di atas, AS tidak terburu-buru untuk mengakui dan mendukung republik-republik yang baru merdeka di wilayah pecahan Kerajaan Rusia, termasuk pula RDA. Kepala delegasi Azerbaijan di konferensi perdamaian Versailles

Kabinet Menteri Republik Azerbaijan. Tahun 1920



Deklarasi Kemerdekaan Republik Azerbaijan. 28 Mei tahun 1918

Alimardan bey Topcubasyov mencatat bahwa dalam pertemuan para anggota delegasi Azerbaijan dengan presiden AS Wilson, yang berlangsung pada 28 Mei tahun 1919, beliau menentukan sikap negerinya dengan jelas dan tidak ambigu: AS tidak ingin membagi dunia menjadi bagian-bagian kecil; disarankan bahwa Azerbaijan harus memikirkan gagasan pendirian konfederasi di Kaukasia; konfederasi ini diperkirakan akan berada dalam lindungan suatu negara besar atas perintah Liga Bangsa-Bangsa; persoalan diakuinya RDA tidak dapat diselesaikan lebih dahulu dari persoalan Rusia.

Bahkan wakil-wakil dari Italia dalam percakapan dengan anggota-anggota delegasi RDA di konferensi Paris menyatakan bahwa "jika Republik Federal Rusia yang akan terbentuk (dimaksudkan bukan republik Bolshevik, melainkan republik burjuis-demokratis – *catatan pengarang artikel ini*), maka diperkirakan Konfederasi Kaukasia akan bergabung dengan federasi Rusia". Pada Juni tahun 1919, sebagai pengembangan dari pendekatan tersebut dengan peran aktif Inggris maka negara-negara sekutu mempertimbangkan masalah pengakuan Kolchak sebagai penguasa di wilayah pecahan Kekaisaran Rusia. Sikap ini menyebabkan nota protes delegasi-delegasi Estonia, Latvia, Georgia, Belorusia, Ukraina dan Azerbaijan. Sikap Roma pada konflik Azerbaijan

dirumuskan pada 31 Juli tahun 1919 dalam sebuah telegram kepala misi militer Italia di Transkaukasia kolonel Gabba yang dikirimkan kepada kepala Kementerian Luar Negeri RDA M.Jafarov, berikut kutipannya: "Pasukan Italia tidak akan dikirim ke Transkaukasia sebagai ganti pasukan Inggris... Pemerintah Kerajaan Italia ingin menjalin hubungan persahabatan dengan pemerintah republik Saudara dan membantu pengembangan hubungan perdagangan, keuangan dan industri antara kedua negara ini. Prancis menyatakan kesediaannya untuk mendukung kemerdekaan RDA lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara sekutu yang lain, karena kemerdekaan ini tidak termasuk dalam kepentingannya. Untuk hal diplomasi, Prancis menganggap bahwa tidak menemukan bidang-bidang menarik yang bisa dilakukan kerjasama dengan RDA.

Tetapi pada akhir tahun 1919, disaat berlangsungnya Perang Saudara di Rusia terjadi perubahan penting, dan timbul bahaya penerobosan dari kaum Bolshevik ke Persia dan Turki melalui Kaukasia. Pada 17 November tahun 1919, Perdana Menteri Inggris Lloyd George dalam pidatonya di House of Commons, menyatakan

Proyek medali-medali Republik Azerbaijan. Tahun 1919



keprihatinannya yang mendalam terhadap keadaan di Kaukasia dan bahaya menyebarnya kaum Bolshevik ke Timur Tengah. Dalam pidato ini beliau dua kali menyebut Azerbaijan sebagai negara yang tidak ingin menjadi bagian dari Rusia Sovyet. Pada akhir November, Lloyd George berdialog dengan Polk – kepala delegasi Amerika di Paris, dan ia memperingatkan delegasi Amerika tersebut terhadap suatu hal yaitu bahwa bersatunya Rusia Bolshevik akan menjadi ancaman bahaya yang serius bagi Eropa, oleh karena itulah "Georgia, Azerbaijan, Bessarabia, Ukraina, propinsi-propinsi Baltik dan Finlandia, dan mungkin juga Siberia seharusnya menjadi negara yang merdeka.

Kebijakan lebih tegas dari sekutu khususnya dari Britania Raya, dilakukan berkat laporan wakil-wakil Inggris di Baku dan Tiflis yang selalu mendesak dan mengimbau negaranya agar jangan "menyerah tanpa perlawanan" terutama daerah penting dari segi strategis, daerah yang kaya akan minyak, dan mempermudah jalan untuk "bidang-bidang kepentingan" London. London membatalkan rencananya untuk mempertahankan daerah ini dengan menggunakan senjata secara aktif, dan menghindarkan diri dari dukungan RDA. Namun, London tidak rela "mencuci tangan" dan tidak menepi. Telegram dikirim terus-menerus oleh Wardrop dan Stokes, sikap **Admiralty**, dekatnya hubungan antara kaum Kemal dan Bolshevik, dan yang paling penting, "bahaya merah" yang semakin meningkat terhadap zone kepentingan Britania, akhirnya mengakibatkan sikap kompromi dari London: "ya" untuk pengakuan, dan "tidak" untuk pengiriman pasukan Britania.

Pada 11 Januari tahun 1920, atas usulan Curzon Dewan Tertinggi menerima baik keputusan yang menegaskan bahwa "negara-negara sekutu bergabung bersama-sama mengakui pemerintah Azerbaijan dan Georgia secara de facto". Keputusan tersebut diterima oleh wakil-wakil Inggris, Prancis, Italia, dan diikuti oleh Jepang, tetapi AS menyatakan ketidaksetujuannya.

Pada tanggal 15 Januari, di gedung Kementerian Luar Negeri Prancis dilangsungkan upacara penyerahan keputusan tersebut kepada delegasi Azerbaijan. Pada tanggal 15-19 Januari, para ahli militer membicarakan masalah pemberian bantuan militer kepada kedua negara yang diakui ini. Laporan para ahli militer disampaikan oleh marsekal Ferdinand Foch. Clemenceau, Foch dan menteri Militer Churchill mendukung usulan pengiriman tentara ke Kaukasia, lain halnya dengan perdana menteri Britania Inggris Lloyd George dan perdana menteri Italia Nitti yang menawarkan bantuan pasukan

senjata dan perlengkapannya. Dalam pembicaraan tersebut F.Foch menyatakan bahwa dia menganggap pertahanan Kaukasia sebagai bagian dari perjuangan melawan Bolshevisme, dan demi tujuan ini perlunya diberikan dukungan bagi negara-negara seperti Azerbaijan, Georgia, Bessarabia, Polandia, Estonia dan Latvia. Selain itu, beliau menyerukan pendirian persatuan republik-republik Eropa Timur dan Kaukasia terhadap kaum Bolshevik.

Perdana menteri Britania menekankan perlunya untuk memberi bantuan pasokan senjata, perlengkapan militer dan seragam kepada republik-republik Transkaukasia dengan segera. Kemudian beliau menegaskan lagi bahwa dikirimnya pasukan ke Azerbaijan dan Georgia merupakan hal yang tidak mungkin, karena bagaimanapun juga negara-negara tersebut harus dapat memperkuat pertahanan militernya dengan pasukan tentara-tentara mereka sendiri. Alhasil, Dewan Tertinggi mengambil keputusan terhadap permasalahan tersebut. Menurut keputusan ini negara-negara sekutu menyatakan niatnya untuk membantu negara-negara Transkaukasia dengan pasokan senjata, perlengkapan militer dan pangan, tetapi tidak akan mengirimkan bantuan pasukan militernya ke negara-negara tersebut.

Namun sebetulnya, RDA sendiri tidak diberikan bantuan senjata oleh negara-negara sekutu. Diakuinya RDA secara *de facto* tidak lantas berkembang menjadi dukungan politik yang stabil. Tingkat dukungan politik dan diplomatik untuk kemerdekaan Azerbaijan seperti yang sudah terjadi sebelumnya yaitu selalu terbentur pada masalah bagaimana memecahkan "masalah Rusia" yang merupakan masalah strategis untuk negara-negara sekutu. 🌱

Daftar Pustaka

1. Azerbaijan Demokratik Respublika (1918-1920). Armiya (dokumenty i materialy). Baku, 1998.
2. Azerbaijan Demokratik Respublika (1918-1920). Vneshnyaya politika (dokumenty i materialy). Baku, 1998.
3. Azerbaijan Demokratik Respublika (1918-1920). Zakonodatelnyye akty (sbornik dokumentov). Baku, 1998.
4. Azerbaijan Demokratik Respublika (1918-1920). Parlament (stenoqraficheskiye otchety). Baku, 1998.
5. Арутюнян А.О. Кавказский фронт в 1914-1917 гг. Ереван, 1971.
6. Архив внешней политики Российской Федерации (АВП РФ). Фонд 04. "Секретариат Чичерина. 1919-1930".
7. Архив МИД Великобритании.
8. Гасанлы Джамиль. Признание АДР на Версальской мирной конференции // Журнал "Irs" / "Наследие", № 3 (39), 2009, с.10-16.
9. Донесения Председателя делегации Азербайджанской Демократической Республики на Версальской конференции (март-декабрь 1919 г.) // "Хазар", № 1, Баку, 1989 г.
10. Краснов В.Г., Дайнес В.О. Неизвестный Троцкий. Красный Бонапарт (документы, мнения, размышления). М., 2000.
11. Меморандум, предъявленный находящимся в Константинополе Почетным представителем держав Антанты, членом Правительства Азербайджанской Республики, Чрезвычайным Министром-Посланником при Правительствах Блистательной Порты, Армении и Грузии Али Марданбеком Топчибашевым (ноябрь 1918). Баку, 1993.
12. Протоколы заседаний мусульманских фракций Закавказского Сейма и Азербайджанского национального совета 1918 г. Баку, 2006.
13. Свиетоховский Т. Русский Азербайджан // "Хазар", № 3, Баку, 1990.
14. Трухановский В.Г. Уинстон Черчилль. Политическая биография. Москва. 1968.
15. Уткин А.И. Унижение России: Брест, Версаль, Мюнхен. Москва, 2004.
16. Фатали Хан Хойский. Жизнь и деятельность (документы и материалы). Баку, 1998.
17. Andrew Mango. Ataturk. London, 2004.
18. Margaret McMillan. Paris 1919 (Six months that changed the world). New York, 2003.



Lencana anggota parlemen. Milik ketua Parlemen A.M.Topcubasyov. Tahun 1918